

---

**ANALISIS BUKU AQIDAH AKHLAK KELAS V MADRASAH IBTIDAIYAH AL-ZAYTUN  
BERDASARKAN PSIKOLOGI PERKEMBANGAN ANAK**

Oleh

Sudi Hermanto<sup>1</sup>, Henri Peranginangin<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Institut Agama Islam Az-Zaytun Indonesia (IAI AL-AZIS), Indramayu

E-mail: <sup>1</sup>[sudihermanto6@gmail.com](mailto:sudihermanto6@gmail.com), <sup>2</sup>[henriptanjung2016@gmail.com](mailto:henriptanjung2016@gmail.com)

---

**Article History:**

Received: 26-12-2022

Revised: 18-01-2023

Accepted: 25-01-2023

**Keywords:**

Analysis, Textbooks,  
Aqidah Akhlak,  
Developmental  
Psychology, Madrasah  
Ibtidaiyah

**Abstract:** *The purpose of writing this thesis is to describe the content of the material, the moral values that are to be instilled in students, the structure of the presentation of the material from the point of view of developmental psychology, and to describe how the development of Aqidah Akhlak material leads to effective learning goals. The research method in writing this thesis is broken down into five items. First, the type of research used, namely using theoretical research and descriptive presentation. Second, data collection techniques, using documentation or literature techniques. Third, data sources, which in this study use textual media or literature. Fourth, data analysis techniques, which use inductive analysis. And, fifth, checking the validity of the data, which in this study was carried out by clearly listing the object or data source, both in the body notes and in the bibliography. The research results or analysis results, as the core part of this thesis, are presented in the third chapter, namely Discussion of Problem Formulation. This chapter describes the content of the material in the Aqidah Akhlak textbook for class V Madrasah Ibtidaiyah Al Zaytun, the moral values contained therein, how the material is presented from a developmental psychology perspective, and how the material is developed so that it leads to effective learning. This thesis ends with a closing chapter which contains conclusions and suggestions. In the Conclusion sub-chapter, the results of the analysis of the fifth grade Aqidah Akhlak textbook at Madrasah Ibtidaiyah Al Zaytun are presented, namely that the fifth grade Aqidah Akhlak textbook at Madrasah Ibtidaiyah Al Zaytun contains subjects that support children's moral development. In addition, language development, social development, emotion, and cognitive development of children are also stimulated by their growth and development through the presentation of material in each chapter.*

---

**PENDAHULUAN**

Pendidikan merupakan sarana utama dalam membentuk dan menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas baik melalui pendidikan di rumah maupun melalui pendidikan di sekolah, tanpa adanya pendidikan di rumah maupun disekolah akan sulit

---

untuk mencetak kualitas sumber daya manusia yang baik dan dapat menentukan masa depan bangsa sendiri. Sekolah sebagai lembaga pendidikan dituntut untuk selalu meningkatkan kualitas atau mutu suatu sekolah ini sendiri dengan kerangka pendidikan nasional.

Menurut Sisdiknas (2003: 8) UU Nomor 20 Tahun 2003 pasal 3 tentang sistem pendidikan nasional, secara jelas disebutkan tujuan pendidikan nasional yaitu Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang bertujuan untuk berkembangnya potensi agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang maha esa, berakhlak mulia, sehat, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga yang demokratis serta bertanggung jawab.

Menurut Syah (2018:10) Pendidikan adalah suatu proses upaya yang dilakukan secara sadar dan sengaja untuk meningkatkan nilai perilaku seseorang atau masyarakat, dari keadaan tertentu ke suatu keadaan yang lebih baik. Pendidikan sebagai pranata pembangunan sumber daya manusia yang berperan dalam pembentukan peserta didik agar menjadi aset bangsa yang diharapkan, supaya menjadi aset bangsa yang produktif. Keberhasilan proses pembelajaran lebih ditekankan kepada perbaikan dengan mengoptimalkan proses pembelajaran itu sendiri, terutama efisiensi, keefektifan, dan produktivitasnya dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Sekolah merupakan pendidikan yang berlangsung secara formal artinya oleh peraturan-peraturan tertentu yang harus diketahui dan dilaksanakan di sekolah. Akhlak sangat berkaitan dengan pola pikir, sikap hidup dan perilaku manusia. Keburukan akhlak sangat berpotensi memicu timbulnya perilaku negatif. Jika akhlak dari seseorang individu buruk, maka sangat mungkin ia akan melahirkan berbagai perilaku yang dampaknya dapat merugikan dirinya sendiri dan orang lain. Akhlak yang baik dapat membawa pada nilai-nilai yang positif sehingga dapat membentuk kepribadian muslim yang taat kepada Allah. Pendidikan akhlak dalam kehidupan manusia sangat diperlukan karena akhlak akan membawa pada kepribadian seseorang, baik sebagai individu, masyarakat, dan bangsa. Pembinaan akhlak terhadap para remaja amat penting dilakukan, mengingat secara psikologis masa remaja adalah masa yang penuh emosi, ditandai dengan kondisi jiwa yang labil, tidak menentu dan susah mengendalikan diri sehingga mudah terpengaruh perilaku-perilaku negative (Nata 2003: 217).

Pendidikan sebagai sebuah proses terencana untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi peserta didik, tentu tidak terlepas dari tugas membimbing dan mengarahkan peserta didiknya untuk lebih baik dalam karakternya. Begitu signifikannya posisi pendidikan karakter tersebut, tampak dalam berbagai kenyataan, bahwa pendidikan yang hanya berorientasi pada salah satu aspek (kognitif) semata atau psikomotorik semata, sangat terasa kurang berarti maknanya tanpa dilandasi dan disertai pendidikan afektif. Termasuk dalam konteks pendidikan karakter tersebut adalah pendidikan tentang makna keyakinan, keagamaan dan budi pekerti (dan dalam konteks PAI termasuk dalam mata pelajaran akidah akhlak). Dan sebagai sebuah proses yang terencana, pendidikan tidak terlepas dari desain pembelajaran, termasuk di dalamnya kurikulum dan buku-buku acuan yang dipergunakan untuk memenuhi standar-standar pendidikan yang telah ditetapkan sesuai kurikulum tersebut. Buku ajar, sebagai salah satu alat bantu untuk menjalankan perencanaan pembelajaran yang efektif, sangat memegang peranan penting. Pola pikir seseorang sangat

terpengaruh dan bahkan terbentuk sebagian besar oleh lingkungan yang mendidiknya, termasuk buku yang dibacanya secara langsung atau buku yang dijadikan pegangan pendidiknya. Sebagaimana diketahui, buku ajar selain sebagai pegangan guru dalam menjalankan tugas sebagai pendidik, dan dibagikan kepada siswa, secara implisit juga memegang peranan penting sejauh mana buku tersebut mempengaruhi kualitas pembelajaran melalui materi-materi ajar yang tertulis di dalamnya. Mengingat begitu pentingnya peranan pendidikan akidah akhlak dan buku akidah akhlak tentang materi tersebut, dari uraian di atas maka peneliti ingin mengkaji lebih mendalam terkait dengan judul Analisis buku akidah akhlak siswa kelas V Madrasah Ibtidaiyah Mahad Al-Zaytun.

## TEORI DAN KONSEP

### Aqidah

Secara etimologis *aqidah* berakar dari kata *aqada*-ya "*qidu-aqdan-aqidatan*. *Aqidatan* berarti simpul, ikatan, perjanjian dan kukuh. Bentuk jamaknya adalah *aqā'id* (Lubis & Muchtar, 2009: 94). Setelah terbentuk menjadi '*aqidah* berarti keyakinan. Relevansi antara kata *aqdan* dan *aqidah* adalah keyakinan itu tersimpul dengan kukuh didalam hati, bersifat mengikat dan mengandung perjanjian.

### Akhlaq

Akhlaq secara etimologi (bahasa) berasal dari bahasa Arab yaitu *akhlaqun* sebagai jamak dari kata *khuluqun*, yang berarti (Miswar dan Nasution, 2014: 1) Perangai, tabiat, adat atau *khalqun* yang berarti kejadian, buatan, ciptaan. Jadi secara etimologi akhlakitu berarti perangai, adat, tabiat, atau sistem perilaku yang dibuat (Ahmadi dan Salimi, 2009: 201).

### Buku Teks

Pengertian Buku Teks Textbook mempunyai padanan kata buku pelajaran (Echols & Sadily, 2006: 584). Selanjutnya textbook dijelaskan sebagai "a book giving instruction in a subject used especially in schools" (Crowther, 1995: 1234) yang dapat diterjemahkan bahwa buku teks adalah buku yang memberikan petunjuk dalam sebuah pelajaran khususnya di sekolah. Buku teks adalah buku pelajaran dalam bidang studi tertentu, yang merupakan buku standar, yang disusun oleh para pakar dalam bidang itu untuk maksud-maksud dan tujuan instruksional, yang diperlengkapi dengan sarana-sarana pengajaran yang serasi dan mudah dipahami oleh para pemakainya di sekolah-sekolah dan perguruan tinggi sehingga dapat menunjang sesuatu program pengajaran (Tarigan dan Tarigan, 1986: 13)

### Madrasah Ibtidaiyah

Pengertian Madrasah Ibtidaiyah anak usia sekolah dasar melakukan berbagai macam kegiatan di sekolah tidak hanya dengan menuntut ilmu tetapi juga dengan berinteraksi dengan teman seusianya. Pada masa ini anak belajar menerima keberadaan orang lain di sekitarnya. Menurut Nasution (Djamarah, 2008: 123), Madrasah Ibtidaiyah (MI) sebagai masa kanak-kanak akhir yang berlangsung dari usia enam tahun hingga kira-kira sebelas atau dua belas tahun. usia Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah ditandai dengan mulainya anak masuk sekolah dasar, dan dimulainya sejarah baru dalam kehidupannya yang kelak akan mengubah sikap-sikap dan tingkah lakunya. Para guru mengenal masa ini sebagai "masa sekolah", oleh karena pada usia inilah anak untuk pertama kalinya menerima pendidikan formal.

## METODE PENELITIAN

Pendekatan dan Jenis Penelitian Penelitian ini menggunakan pendekatan metodologi kualitatif deskriptif. Sumber data yang digunakan adalah Sumber data primer dan Sumber data sekunder. Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah penelitian pustaka (Library Research) dan Dokumentasi atau studi dokumen. Pemeriksaan terhadap keabsahan data yang digunakan yaitu derajat kepercayaan (credibility), kebergantungan (dependability), dan kepastian (confirmability).

## PEMBAHASAN

### Nilai-nilai Moral dalam Buku Teks

Yang dimaksud dengan nilai moral sebagaimana dijelaskan dalam tinjauan pustaka adalah nilai yang berhubungan dengan kelakuan baik atau buruk manusia, perilaku manusia. Dikatakan pula bahwa nilai moral hakikatnya sama dengan akhlak, hanya sumber sebagai rujukan untuk menentukan baik atau buruk yang membedakan keduanya.

Adapun nilai moral atau akhlak yang hendak ditanamkan kepada peserta didik (kelas V MI) dalam buku teks Akidah Akhlak adalah nilai-nilai yang termuat dalam materi *kalimat tayyibah, asmaul husna, akhlak terpuji, rukun iman*, dan juga *akhlak tercela*. Nilai-nilai moral atau akhlak tersebut dikelompokkan menjadi dua, yaitu pertama, nilai-nilai moral yang perlu dikembangkan sebagai standar perbuatan baik (disebut juga akhlak terpuji) dan kedua, nilai-nilai moral yang perlu dikembangkan sebagai standar perbuatan buruk (disebut akhlak tercela). Adapun nilai-nilai yang pertama atau akhlak terpuji dapat dibedakan lagi menjadi dua, yaitu : 1) nilai-nilai nurani (*values of being*), yang meliputi kejujuran, keberanian, cinta damai, keyakinan diri, disiplin diri, dan kesucian hati; 2) nilai-nilai memberi (*values of giving*), yang meliputi kesetiaan, penghormatan, kasih sayang, tidak egois, ramah, dan bersikap adil.

### Penyajian Materi Dalam Buku Teks Akidah Akhlak Kelas V MI Al- Zaytun Dilihat Dari Sudut Pandang Psikologi Perkembangan Anak

Pada pembahasan sebelumnya, telah dipaparkan stuktur penyajian materi dalam buku teks Akidah Akhlak, yang tersusun atas 5 konsep penyampaian, yaitu *Peta Konsep, Pendalaman Materi, Rangkuman, Kegiatan Siswa*, dan *Uji Kompetensi*. Dalam pembahasan ini akan diuraikan penyajian materi tersebut dilihat dari sudut pandang psikologi perkembangan.

Berdasarkan tinjauan pustaka (secara psikologi), usia kelas V MI adalah masa anak memiliki karakter sebagai berikut : usia bermain, usia kreatif, usia penyesuaian diri, mulai aktif dan memfungsikan potensi-potensi inderanya, masa anak memperoleh dasar-dasar pengetahuan penting untuk keberhasilan penyesuaian diri pada kehidupan dewasa, masa mempelajari keterampilan penting tertentu, periode kritis karena adanya dorongan berprestasi untuk masa depannya, namun kurang rapi dan ceroboh terhadap penampilan, ada perhatian kepada kehidupan praktis sehari-hari yang konkret, amat realistis/ingin tahu/ingin belajar, gemar membentuk kelompok, keinginan maju dan memahami kenyataan mencapai puncaknya, mampu berpikir secara logis tentang objek dan kejadian, serta mampu mengelompokkan objek berdasarkan ciri dan dapat menyusun objek tersebut berdasarkan seri dan ukurannya.

Aspek perkembangan yang berlaku pada mereka adalah perkembangan fisik,

perkembangan kognitif, perkembangan bahasa (berbicara), kegiatan bermain, perkembangan moral, perkembangan emosi, dan perkembangan sosial. Adapun faktor yang mempengaruhi perkembangannya adalah kondisi biologis, kondisi keamanan atau kenyamanan di lingkungannya, dan kesempatan.

Oleh karena itu pada tahap ini mulai diperlukan adanya pembinaan, pelatihan, bimbingan, pengajaran, dan pendidikan yang disesuaikan dengan bakat, minat dan kemampuan mereka. Maka, tugas orang tua atau pendidik adalah merangsang pertumbuhan potensi-potensi yang ada pada mereka (indra dan psikologis : pendengaran, penglihatan, dan hati nurani, termasuk moral, emosi, dan bahasa) untuk dapat berkembang secara maksimal.

Berdasarkan psikologi perkembangan, seperti diuraikan tersebut di atas, maka penyajian materi yang diawali dengan *peta konsep* dan diakhiri dengan *uji kompetensi* tersebut merupakan sebuah rancangan yang siap diaplikasikan dalam serangkaian proses kegiatan dalam rangka menunjang proses perkembangan pada diri setiap peserta didik khususnya siswa kelas V MI. Secara detail, penulis jabarkan satu-per satu penyajian materi tersebut dilihat dari sudut pandang psikologi, berikut ini.

#### 1. Peta Konsep

Dalam Peta Konsep dicantumkan judul materi/pokok bahasan dan cabang-cabangnya, yang akan dibahas; diikuti sejumlah pertanyaan yang memancing peserta didik sebagai pengantar agar peserta didik masuk ke materi; kemudian disampaikan pula jawaban atas pertanyaan-pertanyaan tersebut.

Penyajian materi yang diawali dengan *peta konsep* ini bermaksud pertama, merangsang indra penglihatan (aspek perkembangan fisik), dengan adanya gambar atau bagan yang dapat dengan mudah dilihat dan dipahami isi informasinya. Sehingga, melalui indra penglihatan, anak sudah dapat mengetahui informasi secara garis besar (secara umum mengenai apa yang akan disampaikan dan harus dipahami peserta didik pada bab tersebut). Kedua, mengenalkan istilah, pengetahuan (aspek perkembangan kognitif), yang tertera dalam bagan/peta konsep. Ketiga, diikuti sejumlah pertanyaan sebagai bentuk rangsangan terhadap perkembangan bahasa dan emosi karena dari pertanyaan itu akan timbul rasa penasaran (emosi) untuk menemukan jawaban dengan mengingat-ingat pengetahuan yang sudah dimilikinya (menggunakan bahasa). Keempat, disertakan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan itu, bermaksud untuk memberikan pengetahuan melalui bahasa/kalimat. Dari jawaban itu juga anak akan mendapatkan pengetahuan umum mengenai pokok bahasan dalam bab tersebut (perkembangan kognitif).

#### 2. Pendalaman Materi

Pada bagian ini disampaikan materi secara jelas, runtut, dan rinci, dimulai dari pengertian, contoh, dan macam-macamnya, yang kadang-kadang disertakan kisah atau cerita tentang kehidupan seseorang maupun tokoh yang disesuaikan dengan materi. Maksud *kadang-kadang* dalam kalimat sebelumnya adalah *tidak semua materi dalam setiap bab mengandung cerita atau kisah*. Materi-materi yang mengandung kisah ada di bab ke-1 (Kalimat *Tayyibah Alhamdulillah, Allahu Akbar*), ke-4 (Akhlak Terpuji *Teguh Pendirian, Dermawan, Qana'ah*), ke-9 (Akhlak Tercela 1: *Pesimis, Putus Asa*), dan bab ke-10 (Akhlak Tercela 2: *Kisah Qarun*).

Secara psikologi, isi materi yang disajikan dalam *Pendalaman Materi* dari bab ke-1 sampai bab terakhir/ke-10, semuanya menanamkan nilai-nilai moral (rasa syukur, keyakinan diri, mengakui kebesaran Allah, bijak, sungguh-sungguh, kerja keras, optimis,

teguh pendirian, tawakal, qana'ah, dermawan, berlaku tertib, sabar, berserah diri kepada Allah, menerima kehendak Allah, menghargai/menghormati orang lain) kepada anak didik. Ini berarti isi materi tersebut mendukung, merangsang pertumbuhan dan perkembangan moral anak. Pada usia ini saatnya anak mengalami masa perkembangan moral, selain perkembangan fisik, bahasa, kognitif, sosial, dan emosinya.

Sedangkan penyajian materi menggunakan kisah adalah cara menyampaikan pesan moral yang disesuaikan dengan kondisi anak yang cenderung masih suka bermain. Dengan cerita, anak akan lebih tertarik dan lebih fokus untuk mengikuti penyampaian materi. Dengan cerita, perkembangan emosi anak akan terlibat, berperan, dan berproses. Begitu juga perkembangan bahasa, kognitif, dan sosialnya akan berproses karena di dalam cerita terkandung kisah kehidupan yang melibatkan tokoh-tokoh dengan berbagai karakter, dengan ucapan dan tingkah lakunya, serta beberapa peristiwa yang menimbulkan atau memancing emosi, baik sedih, senang, kecewa, marah, dan sebagainya. Selain itu, dengan ucapan tokoh (dalam cerita) baik secara langsung maupun tidak langsung, akan menuntut anak didik untuk melatih keterampilannya dalam berbahasa. Adapun aspek kognitif, juga akan berkembang. Dengan cerita yang menarik yang melibatkan perkembangan emosi dan bahasa tersebut, secara tidak disadari anak akan menyerap pengetahuan yang disampaikan (diselipkan dalam cerita) secara tidak langsung kepada anak didik.

### 3. Rangkuman

Rangkuman disajikan untuk memudahkan peserta didik mengingat materi yang sudah disampaikan pada bagian sebelumnya, yaitu *Pendalaman Materi*, yang penyampaiannya cukup panjang dan detail. Anak usia kelas V MI, masih belum dapat menyimpulkan apa yang sudah disampaikan dengan bahasa sendiri yang lebih jelas dan singkat. Dengan rangkuman, anak didik akan melakukan aktivitas mengingat, sebagai perolehan dan perkembangan kognitifnya.

### 4. Kegiatan Siswa

*Kegiatan siswa* berisi evaluasi dalam bentuk perintah. Perintah ini ditujukan kepada peserta didik agar mereka terlatih kompetensinya dan menerapkan apa yang disampaikan dalam *Pendalaman Materi* dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan Siswa ini merupakan bentuk mewujudkan pengembangan ranah *sikap* dan *keterampilan*. *Kegiatan Siswa* melatih anak untuk mengembangkan keterampilan berbahasa karena siswa dalam kegiatan ini harus membuat laporan tertulis mengenai apa yang ia lakukan dalam kehidupan sehari-hari sebagai aplikasi dari materi pembelajaran. Jadi secara psikologi, bagian ini merupakan formulasi perkembangan aspek bahasa dan sosial, karena selain siswa dilatih terampil berbahasa dalam menyusun laporan tertulis, siswa juga dilatih menerapkan/mempraktikkan materi dalam kehidupan sehari-hari yang tentunya berakaitan/bersinggungan dengan lingkungan atau orang-orang di sekelilingnya. Sebagai contoh, *Kegiatan Siswa* pada *bab I* yang berupa perintah agar siswa menuliskan kegiatan yang pernah dilakukan sehingga ia mengucapkan *alhamdulillah* (soal nomor 1 *Kegiatan Siswa* halaman 10). Atau soal nomor 5, *Kegiatan Siswa* halaman 10, yang berbunyi, "Ceritakan kisah yang pernah kamu lihat sehingga orang serentak mengucapkan *alhamdulillah*!". Soal ini menuntut siswa menuliskan kisah yang pernah ia lihat atau mungkin ia alami, sehingga siswa terlatih untuk bercerita dan terampil berbahasa.

## 5. Uji Kompetensi

*Uji Kompetensi* adalah bentuk evaluasi untuk mengukur kemampuan (kognitif) peserta didik atas penguasaan materi. Uji kompetensi ini disajikan dalam 3 (tiga) bagian, yaitu Pertama, 10 soal berbentuk pilihan ganda; Kedua, soal uraian singkat; dan Ketiga, 5 soal uraian panjang.

Dari penjelasan tentang pengertian dan macam uji kompetensi tersebut, secara psikologi, bagian dari penyajian materi ini merupakan bentuk rangsangan terhadap perkembangan kognitif dan bahasa siswa. Dari soal pilihan ganda, siswa dituntut untuk mengingat materi/pengetahuan yang sudah disampaikan sehingga ia bisa menjawab setiap pertanyaan. Dengan begitu, siswa akan terpacu perkembangan kognitifnya. Dari soal uraian pendek, terlebih uraian panjang, siswa dituntut melakukan aktivitas mengingat juga, sehingga dapat menjawab tiap-tiap pertanyaan dengan benar, dan bisa menggunakan kata atau kalimat sendiri. Ini memacu perkembangan bahasa siswa.

### **Pengembangan Materi Aqidah Akhlak yang Mengarah kepada Pembelajaran Efektif Berdasarkan Psikologi Perkembangan Anak**

Yang dimaksud pengembangan di sini, mengacu pada teori yang dikemukakan oleh Yaumi (2014 hal. 138), bahwa istilah pengembangan merujuk pada prosedur, tahapan, atau hierarki sistemik dan sistematis yang dilakukan untuk menghasilkan sesuatu. Pengembangan selalu berhubungan dengan model, baik model yang berorientasi ruang kelas seperti pengembangan bahan ajar, strategi, media, metode, dan evaluasi pembelajaran, model yang berorientasi produk seperti media dan teknologi, maupun model yang berorientasi sistem seperti pembelajaran jarak jauh, pembukaan program/jurusan dan semacamnya (Gustafson dan Branch, 2002).

Jadi yang dimaksud pengembangan materi dalam judul pembahasan ini adalah prosedur atau cara yang direncanakan oleh pengembang pembelajaran untuk membantu peserta didik mencapai tujuan pembelajaran. Tentunya, yang dikembangkan adalah materi dalam buku teks yang dianalisis. Berdasarkan psikologi perkembangan berarti menyesuaikan dengan kondisi psikologi peserta didik.

Berdasarkan psikologi perkembangan, usia kelas V MI adalah usia kreatif, usia bermain, usia penyesuaian diri, anak mulai aktif memfungsikan potensi-potensi indranya (pendengaran, penglihatan, dan hati nurani), maka cara yang baik adalah membiasakan dan melatih hidup yang baik, seperti dalam berbicara, bergaul, penyesuaian diri dengan lingkungan, dan berperilaku. Pembiasaan ini terutama pada aspek kreatif, sebab jika aspek ini tidak dibiasakan sedini mungkin maka ketika masa perkembangan kreatif dilakukan. Pengenalan aspek-aspek doktrinal agama, terutama yang berkaitan dengan keimanan, juga sudah saatnya untuk diterima. Maka proses edukasi yang meliputi pengenalan ajaran agama dan pembiasaan (bersikap dan berkelakuan) yang baik, dapat diterapkan dengan penuh kasih sayang, melalui metode cerita dan uswah hasanah.

Metode bercerita dalam pembelajaran merupakan cara yang paling menyenangkan bagi anak usia MI. Sehingga, dengan kondisi siswa yang nyaman dan senang dalam proses pembelajaran, secara otomatis anak akan menyerap makna yang hendak disampaikan dalam materi dengan mudah. Dan tujuan pembelajaran pun akan tercapai.

Telah disampaikan dalam *Tinjauan Pustaka* bahwa materi aqidah akhlak menekankan pada kemampuan memahami dan mempertahankan keyakinan atau keimanan yang benar serta menghayati dan mengamalkan nilai-nilai yang terkandung dalam nama-nama Allah swt

(*asma'ul husna*). Begitu pun Materi Aqidah dan Akhlak kelas V, yang pada hakikatnya bertujuan menanamkan nilai-nilai moral atau akhlak yang baik kepada peserta didik. Dengan menyajikan contoh-contoh akhlak terpuji dan tercela, peserta didik diarahkan untuk dapat meyakini, memilih, dan mengikuti akhlak yang baik (terpuji), menghindari atau menjauhi akhlak yang buruk (tercela).

Sebagaimana uraian di atas mengenai kondisi anak usia MI kelas V, maka penanaman nilai-nilai moral ini, agar lebih efektif, hendaknya disampaikan melalui cerita (disebut metode cerita atau metode kisah) karena kisah atau cerita merupakan cara yang sangat efektif dalam pendidikan. Berikut penulis paparkan alasan mengapa harus menggunakan metode kisah dan kisah seperti apa yang sesuai dengan materi serta contoh-contohnya.

#### 1. Alasan Menggunakan Metode Kisah

Metode kisah yang digunakan dalam dunia pendidikan merupakan salah satu metode pembelajaran yang masyhur dan terbaik, sebab kisah itu mampu menyentuh jiwa (Subur, 2015 hal. 74-75). Menurut Tafsir (2003 hal. 9) kisah atau cerita merupakan cara yang sangat efektif dalam pendidikan, apalagi jika dikemas dengan alur cerita yang baik dan ditambah dengan teknologi yang memadai. Sebagaimana Al Qur'an, dalam menyampaikan pesan-pesannya, selain menggunakan cara perintah atau larangan langsung, banyak juga pesan-pesan itu disampaikan dalam bentuk kisah-kisah. Mansyur (2009 hal. 72) menyampaikan bahwa kisah mampu menentuh jiwa jika di landasi dengan ketulusan hati yang mendalam. Kisah mempunyai kedudukan dan memiliki peranan yang besar dalam mempengaruhi kehidupan manusia.

Lebih lanjut An-Nahlawi dalam Subur (2015 hal. 75-76) menegaskan bahwa dampak penting pendidikan melalui kisah adalah :

- a. Kisah dapat mengaktifkan dan membangkitkan kesadaran pembaca tanpa cerminan kesantiaian dan keterlambatan sehingga dengan kisah, setiap pembaca akan senantiasa merenungkan makna dan mengikuti berbagai situasi kisah tersebut sehingga pembaca terpengaruh oleh tokoh dan topik kisah tersebut
- b. Interaksi kisah Qur'ani dan nabawi dengan diri manusia dalam keutuhan realitasnya tercemrin dalampola terpenting yang hendak di tonjalkan oleh al-Qur'an kepada manusia di dunia dan hendak mengarahkan perhatian pada setiap pola yang selaras dengan kepentingannya.

#### 2. Pengembangan Materi Menggunakan Metode Kisah

Mengulang pernyataan Tafsir (2003 hal. 9) bahwa kisah atau cerita merupakan cara yang sangat efektif dalam pendidikan, apalagi jika dikemas dengan alur cerita yang baik dan ditambah dengan teknologi yang memadai, Efendi dalam Subur (2015 hal. 76-77) menambahkan bahwa cerita yang baik kemudian dikemas dengan media film adalah metode yang paling baik dalam menyampaikan pesan pendidikan Islam. Islam sangat menyadari bahwa secara natural manusia sangat menyenangi cerita, yang berpengaruh terhadap perasaannya, karena itu cerita dijadikan sebagai salah satu teknik dalam pendidikan. Namun, jika media film tidak tersedia, kisah dapat disampaikan dengan cara berkisah yang baik.

Berkisah yang baik menurut Rahmawati dalam Subur (2015 hal. 82-83) hendaklah memenuhi syarat-syarat sebagai berikut :

- a. Kuasai isi cerita dan pesan yang terkandung di dalamnya dan akan lebih baik lagi jika latar belakang kisah dapat diungkap

- b. Jangan membawa buku pedoman guru untuk bercerita
- c. Pegang rahasia cerita, terutama di awal kisah
- d. Gunakan bahasa yang menarik
- e. Gunakan dialog antar tokoh cerita
- f. Berlakon/berperan (gunakan bahasa tubuh dalam bercerita)
- g. Jangan memotong cerita
- h. Aplikasi/hubungkan dengan kehidupan sehari-hari

Setelah mengetahui gambaran umum mengenai kisah dengan penyajian yang baik dalam proses pembelajaran demi mencapai tujuan pendidikan, pengembang materi/bahan ajar dapat menggunakan media (seperti film dan lain-lain) dengan bantuan internet atau mempersiapkan diri untuk dapat berkisah dengan baik. Namun sebelumnya, pengembang materi selain harus menguasai materi juga perlu mengetahui kisah-kisah atau contoh-contoh kisah yang sesuai dengan tujuan penyampaian materi.

Sebagai contoh, materi tentang kalimat *Tayyibah Alhamdulillah*. Tujuan penyampaian materinya adalah *siswa memiliki sikap bersyukur sehingga ia selalu mengucapkan alhamdulillah ketika mendapatkan nikmat dari Allah swt.* Maka kisah yang tepat adalah tentang anak sekolah yang selalu mengucapkan *alhamdulillah* ketika mendapatkan nikmat, baik di rumah (selesai makan), di sekolah (mendapatkan nilai yang bagus) dan lain-lain di manapun ia berada.

Untuk itu, penulis paparkan dalam pembahasan berikutnya, *contoh-contoh kisah yang sesuai dengan materi.*

### 3. Contoh-contoh Kisah yang Sesuai dengan Materi

Pengembang materi perlu memiliki referensi tentang kumpulan kisah untuk dijadikan bahan pengembangan materi dalam menyampaikan materi pembelajaran. Untuk itu penulis paparkan dalam bagian ini contoh-contoh kisah yang sesuai dengan materi Akidah Akhlak kelas V. Namun, penulis hanya memaparkan materi yang perlu dikembangkan dengan metode kisah atau yang belum menyajikan kisah dalam buku teks tersebut, padahal semestinya perlu (disampaikan dengan menyajikan kisah). Penulis juga sertakan tujuan penyampaian materi, yaitu nilai-nilai moral atau akhlak seperti apa yang hendak litanamkan kepada peserta didik dalam materi-materi tersebut. Di antaranya adalah berikut ini :

- a. Asma'ul Husna *Al-Wahhab* (Yang Maha Pemberi), *Ar-Razzaq* (Yang Maha Memberi Rizki), *Al-Fattah* (Yang Maha Pembuka), *Asy-Syakur* (Yang Maha Menerima Syukur), *Al-Mugni* (Yang Maha Pemberi Kekayaan)

Tujuan penyampaian materi Asma'ul Husna *Al-Wahhab*, *Ar-Razzaq*, *Al-Fattah*, *Al-Mugni* adalah agar siswa memiliki sikap sungguh-sungguh dalam belajar, bekerja, dan berusaha. Sedangkan tujuan penyampaian materi *Asy Syakur*, agar siswa tahu balas jasa. Adapun contoh kisah yang sesuai dengan materi *asma'ul husna* yang pertama adalah kisah dengan judul *Memohon Nafkah/Pekerjaan* (Subur, 2015 hal. 183-187). Sedangkan contoh kisah yang sesuai dengan materi asma'ul husna yang kedua adalah *Kantong Berlubang dan Tidak Berlubang* (Subur, 2015 hal. 277-278).

- b. Beriman kepada Hari Akhir : Hikmah Beriman kepada Hari Akhir  
Tujuan penyampaian materi ini adalah agar siswa memiliki sikap bijak dan bajik. Contoh kisah yang sesuai dengan materi ini adalah *Raja dan Dua Anak* (Subur, 2015 hal. 370-372).
- c. Akhlak Terpuji Adab di Tempat Umum

Tujuan penyampaian materi ini adalah menanamkan sikap santun, ramah, tertib dan sabar. Adapun contoh kisah yang sesuai adalah *Kesabaran atas Latah Orang lain* (Subur, 2015 hal. 177-178).

d. Adam Islami kepada Tetangga

Tujuan penyampaian materi ini adalah menanamkan sikap tolong-menolong, sopan santun, saling menghargai dan menghormati. Contoh kisah yang sesuai adalah *Seorang Yahudi yang tinggal dekat dengan Nabi* (Subur, 2015 hal. 359-360).

e. Akhlak Tercela *Bergantung kepada orang lain, Serakah/Tamak*

Tujuan penyampaian materi ini adalah agar siswa dapat menghindari sikap bergantung kepada orang lain dan serakah atau tamak. Contoh kisah yang sesuai adalah *Anak yang Tamak* (Subur, 2015 hal. 444-446).

Kisah 1 Memohon Nafkah/Pekerjaan

Fadlan datang kepada seorang kyai di kampungnya. Ia merasa bingung. Sudah banyak cara telah ia tempuh, namun rizki masih tetap sulit ia cari. Kata orang, rizki itu bisa datang sendiri, apalagi kalau sudah menikah. Buktinya, sudah tiga tahun ia menikah dan dikaruniai dua orang anak, ia masih tetap hidup luntang-lantung tak menentu. Benar, keluarganya tidak pernah kelaparan sebab tidak ada makanan. Namu, kalau terus-terusan hidup kepepet dan tidak punya pekerjaan, rasanya tidak ada kebanggaan diri. Ia pun datang kepada Kyai Ahmad untuk minta sumbang saran. Kalau boleh sekaligus minta doa dan pekerjaan darinya. Terus terang, ia sendiri kagum dengan sosok Kyai Ahmad yang amat bersahaja. Tidak banyak yang ia kerjakan, namun dengan 9 orang anak, sepertinya mustahil bila ia tidak pusing memikirkan nafkah keluarga. Tapi, nyatanya, sampai sekarang Kyai Ahmad tetap sumringah di mata Fadlan. Tidak pernah ia lihat Kyai Ahmad bermuka muram seperti dirinya. Makanya hari itu, Fadlan datang untuk meminta nasihat kyai tersebut.

“Hidup ini adalah adegan. Kita hanya wayang, sementara dalangnya adalah Gusti Allah! Jadi, manusia itu hidup karena disuruh ‘manggung’ oleh Dalangnya!” Kyai Ahm membuka penjelasan dengan sebuah ilustrasi ringan. “Gak mungkin ... kalau wayang it manggung sendiri. Pasti, ia dimainka oleh Dalang. Sementara selama di pagung, pasti Dalang akan memperhatikan nasib wayang itu! Begitu juga manusia ... gak mungkin dia hidup di dunia, tanpa dipehatikan segala kebutuhannya oleh Gusti Allah! Sudah paham belum kamu Fadlan?!” Kyai Ahmad mengakhiri penjelasannya dengan sebuah pertanyaan. “Tapi Pak Kyai ..., kalau Gusti Allah benar menjamin hidup hamba-Nya ... kenapa hidup saya seperti sia-sia begini ya ... nyari nafkah saja kok susah!” Fadlan menyampaikan keluh kesahnya . “Oh itu karena kamu belum datang kepada Gusti Allah. Kalau kamu datang kepada Gusti Allah, hidupmu gak bakal sia-sia!” Kyai Ahmad menambahkan. Fadlan belum mengerti betul apa maksud sebenarnya dari kata ‘datang kepada Allah’, ia pun menanyakan gambaran konkrit tetntang hal itu kepada Kyai Ahmad. Dengan santai Kyai Ahmad menjelaskan, “Fadlan semua masalah di dunia ini akan selesai asal kita datang kepada Allah.

Pak Kyai bercerita,”Pernah terjadi di Rusia, sebuah negeri yang terkenal atheis, seorang pria pergi ke tukang cukur. Saat rambutnya dicukur, ia terserang kantuk. Kepalanya mulai mengangguk-angguk karena kantuk. Tukang cukur merasa kesal, namun untuk membangunkan pelanggannya, si tukang cukur mulai bicara, “Pak, apakah Bapak termasuk oran yang percaya tentang adanya Tuhan?” Pelanggan menjawab, “Ya, saya percaya adanya Tuhan!” Agar pembicaraan tak terhenti, si tukang cukur menimpali, “Saya termasuk orang

yang tidak percaya kepada Tuhan!" "Apa alasanmu?" pelanggan melempar tanya. "Kalau benar di dunia ini ada Tuhan, dan sifat-Nya adalah Maha Pengasih dan Maha penyayang, menurut saya, menurut saya tidak mungkin di dunia ini ada orang yang punya banyak masalah, terlilit hutang, terserang penyakit, kelaparan, kemiskinan, dan lain-lain. Ini kan bukti sederhana bahwa di dunia ini tidak ada Tuhan!", tukang cukur berbicara dengan cukup lantang. Si pelanggan terdiam. Dalam hati, ia berpikir keras mencari jawaban. Namun, sayang sampai cukuran selesai pun ia tetap tidak menemukan jawaban. Maka pembicaraan pun terhenti. Sementara si tukang cukur tersenyum sinis, seolah ia telah memenangkan perdebatan.

Akhirnya saat cukuran selesai, si pelanggan bangkit dari kursi dan ia berikan ongkos yang cukup atas jasa cukuran. Tak lupa, ia berterima kasih dan pamit untuk meninggalkan tempat. Namun, dalam langkahnya, ia masih tetap mencari jawaban atas perdebatan kecil yang baru ia jalani. Saat berdiri di pintu barber shop, ia tarik tungkai pintu, kemudian hendak melangkakan kakinya keluar. Saat itu Allah swt mengirimkan jawaban padanya. Matanya tertumbuk pada seorang pria gila ang berparas awut-awutan. Rambut panjang tak terurus, janggutnya lebat berantakan.

Demi melihat hal sedemikian, pintu barber shop yang tadinya telah ia buka maka ditutup kembali. Ia pun datang lagi kepada tukang cukur dan berkata, "Pak, menurut saya yang tidak ada di dunia ini adalah tukang cukur!" Merasa aneh dengan pernyataan itu, tukang cukur balik bertanya, "Bagaimana bisa Anda berkata demikian? Padahal baru saja rambut Anda saya pangkas!"

"Begini Pak, di jalan saya dapati ada orang yang kurang waras, rambutnya panjang tak terurus, janggutnya pun lebat berantakan. Kalau benar di dunia ini ada tukang cukur rasanya tidak mungkin ada pria berperawakan seperti itu! Si pelanggan menyampaikan penjelasannya. Tukang cukur tersenyum, sejenak kemudian, dengan enteng ia berkata, "Pak ... bukan tukang cukur yang tidak ada di dunia ini. Masalah sebenarnya adalah pria gila yang Anda ceritakan tidak mau hadir dan datang ke sini, ke tempat saya ... Andai dia datang, maka rambut dan janggutnya akan saya rapikan sehingga ia tidak berperawakan demikian!" Tiba-tiba si pelanggan meledakkan suara, "Naaahh ... itu dia jawabannya. Rupanya Anda juga telah menemukan jawaban dari pertanyaan yang Anda lontarkan!" "Apa maksudmu?" rupanya si tukang cukur tidak mengerti dengan pernyataan pelangganya. "Anda kan bilang bahwa di dunia ini banyak manusia yang punya masalah. Kalau saja mereka datang kepada Tuhan, pastilah masalah mereka akan terselesaikan. Persis sama kejadiannya dengan pria gila tadi, jika ia datang kemari dan mencukurkan rambutnya kepada Anda!"

Kyai Ahmad mengakhiri kisah yang ia sampaikan. Terlihat Fadlan menganggukkan kepala tanda mengerti. "Jadi, kamu tinggal memohon saja kepada Allah SWT. Yang Maha Pemberi nafkah, pasti Allah akan berikan apa yang kamu minta!" Dan, jangan lupa bacalah sesering mungkin Al Quran surat Ali Imran ayat 26-27, yang artinya "Katakanlah : "Wahai Tuhan yang mempunyai kerajaan, Engkau berikan kerajaan kepada orang yang Engkau kehendaki dan Engkau cabut kerajaan dari orang yang Engkau kehendaki. Engkau muliakan orang yang Engkau kehendaki dan Engkau hinakan orang yang Engkau kehendaki. Di tangan Engkaulah segala kebajikan. Sesungguhnya Engkau Maha Kuasa atas segala sesuatu. Engkau masukkan malam ke dalam siang dan Engkau masukkan siang ke dalam malam. Engkau keluarkan yang hidup dari yang mati, dan Engkau keluarkan yang mati dari yang hidup, Engkau beri rizki siapa yang Engkau kehendaki tanpa hisab (batas).

### Kisah 2 Kantong Berlubang dan Tidak Berlubang

Alkisah, ada seorang yang sangat menikmati kebahagiaan dan menikmati ketenangan di dalam hidupnya. Orang tersebut mempunyai dua kantong. Pada kantong yang satu terdapat lubang di bawahnya tapi pada kantong yang lainnya tidak terdapat lubang. Segala sesuatu yang menyakitkan yang pernah didengarnya, seperti makian dan sindiran ditulisnya di sebuah kertas, digulung kecil kemudian dimasukkannya ke dalam kantong yang berlubang. Tetapi semua yang indah, benar dan bermanfaat ditulisnya di sebuah kertas, kemudian dimasukkannya ke dalam kantong yang tidak ada lubangnya.

Pada malam hari, ia mengeluarkan semua yang ada di dalam saku yang tidak berlubang, membacanya dan menikmati hal-hal indah yang sudah diperolehnya sepanjang hari itu. Kemudian ia merogoh kantong yang ada lubangnya, tetapi ia tidak menemukan apapun. Maka ia pun tertawa dan tetap bersuka cita karena tidak ada sesuatu yang dapat merusak hati dan jiwanya.

Teman-teman ... itulah yang seharusnya kita lakukan. Menyimpan semua yang baik di 'kantong yang tidak berlubang', sehingga tidak satupun yang baik yang hilang dari hidup kita. Sebaliknya, simpanlah semua yang buruk di 'kantong yang berlubang'. Teman... yang buruk itu akan jatuh dan tidak perlu kita ingat lagi. Namun, sayang sekali Teman... ak orang yang melakukan dengan terbalik! Mereka menyimpan semua yang baik di 'kantong yang berlubang' dan apa yang tidak baik di 'kantong yang tidak berlubang' (alias memelihara pikiran jahat dan segala sesuatu yang menyakitkan hati). Maka, jiwanya menjadi terekam dan tidak ada gairah dalam menjalani hidup.

Oleh karena itu, agar bisa menikmati kehidupan yang bahagia dan tenang, jangan menyimpan apa yang tidak baik di dalam hidup kita (Tahukah Anda : sakit hati, iri hati, dendam, dan kemarahan juga bisa menyebabkan penyakit serius bahkan kematian). Mari mencoba, menyimpan hanya yang baik dan bermanfaat.

### Kisah 3 Kesabaran atas Latah Orang Lain

Dalam sebuah riwayat diceritakan bahwa pada suatu hari Luqman Hakim telah masuk ke dalam pasar dengan menaiki seekor himar, dan anaknya mengikut dari belakang. Melihat tingkah laku Luqman itu, setengah orang-orang pun berkata, "Lihat orang tua itu yang tidak mempunyai rasa kasihan karena anaknya dibiarkan berjalan kaki." Setelah mendengarkan desas-desus dari orang-orang maka Luqman pun turun dari himarnya itu lalu diletakkan anaknya di atas himar itu. Melihat yang demikian, maka orang di pasar itu berkata pula, "Lihat orang tuanya berjalan kaki sedangkan anaknya enak saja menaiki himar itu. Sungguh kurang adab anak itu." Mendengar kata-kata orang di pasar itu, Luqman pun terus naik ke atas belakang himar itu bersama-sama dengan anaknya. Kemudian, orang ramai kini berkata lagi, "Lihatlah itu dua orang menaiki seekor himar, sungguh sangat menyiksa himar." Karena tidak suka mendengar percakapan orang-orang di pasar itu, maka Luqman dan anaknya turun dari himar itu. Kemudian terdengar lagi suara orang berkata, "Dua orang kok berjalan kaki, sedangkan himar itu tidak dikendarai, betapa bodohnya mereka." Dalam perjalanan pulang, Luqman Hakim telah menasihati anaknya tentang sikap manusia dan ocehan mereka, katanya, "Sesungguhnya tidak akan terlepas seseorang itu dari pergunjungan manusia." Dan hanya orang yang berakal yang akan mengambil pertimbangan hanya kepada Allah swt saja. "Barangsiapa mengenal kebenaran, itulah yang menjadi pertimbangannya dalam setiap urusan hidupnya."

Kemudian Luqman Hakim berpesan kepada anaknya, katanya, "Wahai anakku, tuntutlah rizki yang halal supaya kamu tidak menjadi fakir. Sesungguhnya tiadalah orang fakir itu melainkan tertimpa kepadanya 3 perkara, yaitu 1) tipis keyakinannya (iman) tentang agamanya, 2) lemah akalnya (mudah tetipu dan diperdayai orang), dan 3) hilang kemuliaan hatinya (kepribadiannya), dan lebih celaka lagi daripada tiga perkara itu, ialah orang-orang yang suka merendah-rendahkan dan meringan-ringankannya."

## PENUTUP

### Kesimpulan

Dari uraian pada bab pembahasan di atas, penulis menyimpulkan bahwa :

Kandungan materi dalam buku teks Aqidah Akhlak Kelas V MI Al Zaytun meliputi lima pokok bahasan yaitu *kalimat tayyibah*, *asmaul husna*, *rukun iman*, *akhlak terpuji*, dan *akhlak tercela*. Kelima pokok bahasan yang dikembangkan dalam berbagai pokok bahasan tersebut berpotensi akan terlaksananya pengembangan tiga ranah yaitu *sikap*, *pengetahuan*, dan *keterampilan*. Dalam penyampaian, agar sasaran pembelajaran tercapai, maka materi disusun ke dalam lima tahap penyampaian yaitu *Peta Konsep*, *Pendalaman Materi*, *Rangkuman*, *Kegiatan Siswa*, dan *Uji Kompetensi*.

Adapun kandungan nilai-nilai moral dalam buku teks yang penulis analisis adalah nilai-nilai moral yang termuat dalam materi *kalimat tayyibah*, *asmaul husna*, *rukun iman*, *akhlak terpuji*, dan *akhlak tercela*. Nilai-nilai moral tersebut dikelompokkan menjadi dua, yaitu pertama, nilai-nilai moral yang perlu dikembangkan sebagai standar perbuatan baik (disebut akhlak terpuji) dan kedua, nilai-nilai moral yang tidak perlu dikembangkan sebagai standar perbuatan buruk (disebut akhlak tercela).

## DAFTAR REFERENSI

- [1] Chatib, Munif. 2014. *Gurunya Manusia*. Bandung : Kaifa, 2014.
- [2] Darajat, Zakiyah
- [3] Departemen, Agama. 2009. *Al Quran dan Terjemahannya*. Bandung : Gema Risalah Press.
- [4] Fattah, Nanang. 2011. *Landasan Manajemen Pendidikan*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- [5] —. 2011. *Landasan Manajemen Pendidikan*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2
- [6] Gumilang, Panji. 2016. Indramayu
- [7] —. 2016. Indramayu : LKM, 2016.
- [8] Hasanuddin. 2010. *Aqidah Akhlak Dalam Islam*.
- [9] Hidayat, Junaidi. 2009. *Ayo Memahami Aqidah dan Akhlak*. Jakarta : Erlangga
- [10] Jahja, Yudrik. 2011. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta : PT Kharisma Putra Utama, 2011.
- [11] Muliawan, Jasa Ungguh. 2014. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Yogyakarta : Grava Media, 2014. 40.
- [12] Nafis, M Muntahibun. 2011. *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta : Teras, 2011.
- [13] Purnami, Sri. 2008. *Psikologi perkembangan*. Yogyakarta : Teras, 2008.
- [14] Rahayu, Siti. 2014. *Psikologi Perkembangan*. Yogyakarta : Gajah Mada University Press, 2014.
- [15] Raswan. 2016. *Telaah Kurikulum MI, Kompilasi Bahan Ajar*. Jakarta : s.n., 2016.
- [16] RI, Departemen Agama. 2009. *Al Quran dan Terjemahannya*. Bandung : Gema Risalah Press, 2009.

- 
- [17] Sahrani, Sohari. 2011. *Psikologi Belajar dalam Perspektif Islam*. Bogor : Penerbit Ghalia Indonesia ,
- [18] Santoso, Indra. 2009. *Kamus Lengkap*. Surabaya : CV Pustaka Agung Harapan,
- [19] Subur. 2015. *Pembelajaran Nilai Moral Berbasis Kisah*. Yogyakarta : Kalimedia,
- [20] Suharto, Toto. 2014. *Filsafat Pendidikan Islam*. Yogyakarta : Ar Ruzz Media, 2014. 69.
- [21] —. 2014. *Filsafat Pendidikan Islam*. 69. Yogyakarta : Ar Ruzz Media, 2014.
- [22] —. 2014. *Filsafat Pendidikan Islam*. 69. Yogyakarta : Ar Ruzz Media, 2014.
- [23] —. 2014. *Filsafat Pendidikan Islam*. Yogyakarta : Ar Ruzz Media, 2014. 71.
- [24] —. 2014. *Filsafat Pendidikan Islam*. Yogyakarta : Ar Ruzz Media, 2014. 69.
- [25] Suryabrata, Sumedi. 2015. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada
- [26] Susanto, Ahmad. 2013. *Teori Belajar Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta : Prenadamedia Group.
- [27] Tim Bina Karya Guru. 2009. *Bina Aqidah dan Akhlak*. Jakarta : Erlangga.
- [28] Tim Bina Karya Guru. 2016. *Bina Aqidah dan Akhlak*. Jakarta : Penerbit Erlangga
- [29] Yaumi, Muhammad. 2014. *Pendidikan Karakter : Landasan, Pilar, dan Implementasi*. Jakarta : Prenadamedia Group
- [30] —. Yaumi. *Pendiidikan Karakter : Landasan, Pilar, dan Implemetasi*. Jakarta : Prenadamedia Group, Yaumi.
- [31] Yunus, Mahmud. 2014. 2014.;
- [32] Yusuf, Syamsu. 2016. *Psikologi Perkembangan*.